



INTEGRASI TAFSIR SAINTIFIK PERSPEKTIF TANTAWI JAWHARI DAN DIMENSI TEOLOGIS PENCIPTAAN MANUSIA DALAM QS. AL-MU'MINUN AYAT 12-14

Hesti Maelanitasari¹, Leni Maulida², Monica Putri³, Muhammad Semman⁴, Cecep Zakarias El Bilad⁵

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4,5}

hmaelanita@gmail.com¹, lenimaulida130503@gmail.com², monicaputri0403@gmail.com³, muhammadsemman59@gmail.com⁴, cecepelbilad@uin-palangkaraya.ac.id⁵

ARTICLE INFO ABSTRACT

History

Published: 31 Aug 2026

Keywords: *Ahsan al-Khaliqin, Embryology, Human Creation, Scientific Exegesis, Tantawi Jawhari.*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Indonesia:

Penelitian ini mengkaji integrasi tafsir saintifik dalam memahami proses penciptaan manusia pada QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 dengan menyoroti perspektif Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jawhari serta dimensi teologis konsep Ahsan al-Khaliqin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis tekstual dan komparatif antara penafsiran klasik, tafsir bercorak ilmiah, serta temuan embriologi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan penciptaan manusia, yakni sulalah min thin, nutfah, 'alaqah, mudghah, 'izam, dan lahm, yang memiliki kesesuaian konseptual dengan fase perkembangan embrio dalam sains kontemporer, meskipun tidak dimaksudkan sebagai penjelasan ilmiah yang rinci. Tafsir Tantawi Jawhari merepresentasikan corak rasional-ilmiah yang berupaya mempertemukan wahyu dan ilmu pengetahuan tanpa mereduksi makna teologis ayat. Selain itu, frasa fatabarakallahu ahsan al-khaliqin menegaskan supremasi kreativitas ilahi serta menunjukkan bahwa manusia tidak hanya makhluk biologis, tetapi juga makhluk spiritual yang mengalami transformasi menjadi khalqan akhar. Dengan demikian, integrasi tafsir saintifik dan refleksi teologis menghasilkan pemahaman komprehensif bahwa penciptaan manusia merupakan proses biologis yang terstruktur sekaligus pernyataan ontologis tentang ketergantungan dan tanggung jawab manusia kepada Allah.

English:

This study examines the integration of scientific exegesis in understanding the process of human creation in Qur'an Surah Al-Mu'minun verses 12–14 by highlighting the perspective of Tafsir Al-Jawahir by Tantawi Jawhari and the theological dimension of the concept of Ahsan al-Khaliqin. The research employs a qualitative-descriptive approach through textual and comparative analysis of classical interpretations, scientific-oriented exegesis, and findings from modern embryology. The results indicate that the stages of human creation, namely sulalah min thin (an extract of clay), nutfah (a drop of fluid), 'alaqah (a clinging substance), mudghah (a chewed-like lump), 'izam (bones), and lahm (flesh), conceptually correspond to the stages of embryonic development recognized in contemporary science, although the Qur'anic verses are not intended to provide a detailed scientific explanation. Tantawi Jawhari's interpretation represents a rational-scientific approach that seeks to harmonize revelation and scientific knowledge without diminishing the theological meaning of the verses. Furthermore, the phrase fatabarakallahu ahsan al-khaliqin affirms the supremacy of divine creativity and emphasizes that human beings are not merely biological creatures but also spiritual beings who undergo transformation into khalqan akhar (another creation). Therefore, the integration of scientific exegesis and theological reflection yields a comprehensive understanding that human creation is both a structured biological process and an ontological statement regarding humanity's dependence upon and responsibility toward Allah.

PENDAHULUAN

Seringkali, pendekatan tafsir saintifik juga dikenal sebagai tafsir ilmi yang digunakan untuk menganalisis proses penciptaan manusia yang disebutkan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 12–14. Pendekatan ini berusaha menghubungkan uraian Qur'ani tentang tahapan perkembangan manusia dengan pengetahuan biologi dan embriologi kontemporer. Studi ini tidak sekadar membaca teks secara literal, tetapi juga membandingkan istilah seperti *nutfah*, *alaqah*, dan *mudghah* dengan istilah yang digunakan dalam ilmu kedokteran modern tentang perkembangan embrio, yang menunjukkan urutan tahapan yang serupa secara konseptual dengan gambaran ilmiah, mulai dari sari pati awal hingga pembentukan struktur tubuh manusia secara bertahap. Studi seperti ini menunjukkan bahwa interpretasi Qur'ani dapat dianggap sebagai kerangka diskusi antara wahyu dan sains yang saling melengkapi, tanpa mengurangi aspek religius dan ilmiah Qur'ani. Metode yang sama juga digunakan dalam studi Tantawi Jawhari.¹

Studi yang menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia dengan cara yang lebih modern daripada hanya memaknainya secara teks klasik. Dalam upayanya untuk menjadikan bahasa Qur'ani relevan dengan masalah epistemologis saat ini, dia berusaha untuk memastikan bahwa tafsir tidak menyimpang dari fakta pengetahuan saat ini. Namun, pendekatan ini juga menghadapi masalah metodologis: bagaimana mempertahankan otentisitas wahyu tanpa memaksakannya ke kerangka ilmiah. Kritik hermeneutik modern juga menemukan masalah ini. Pendekatan tafsir saintifik terhadap Surah Al-Mu'minun 12–14 dapat dilihat sebagai bentuk integrasi Qur'ani dan ilmu biologi modern, khususnya embriologi. Penelitian lain yang menggunakan metode interpretif dan analisis komparatif menemukan bahwa urutan tahapan dalam ayat-ayat tersebut dari sari pati manusia hingga pembentukan tulang dan daging dapat dibandingkan dengan konsep dasar embriologi yang menggambarkan perkembangan embrio dalam fase-fase tertentu. Kesesuaian konsep ini bukan berarti persamaan detail sains, tetapi memberikan ruang bagi dialog antara pendekatan religius dan pemahaman ilmiah yang saling menguatkan.

Selain itu, artikel yang berfokus pada "Fase Penciptaan Manusia" menekankan bahwa uraian Qur'ani tentang fase penciptaan manusia dapat dibaca bersamaan dengan kemajuan pengetahuan ilmiah, sehingga memberikan narasi yang tidak hanya teologis tetapi juga informatif secara ilmiah jika dilihat dari sudut pandang integratif. Meskipun masing-masing disiplin memiliki metodologi dan batas-batasnya sendiri, uraian Qur'ani tentang fase penciptaan manusia tetap menarik. Fokus penelitian ini adalah masalah epistemologis terkait integrasi tafsir saintifik pada ayat 12–14 dari surah Al-Mu'minun, khususnya terkait sejauh mana metode ini dapat mempertahankan keseimbangan antara kesesuaian ilmiah dan kedalaman teologis dari ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana integrasi tafsir saintifik memahami tahapan penciptaan manusia pada ayat 12–14; (2) bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh Tantawi Jawhari dalam membaca ayat-ayat tersebut; dan (3) bagaimana dimensi teologis, terutama konsep *Ahsan al-Khalīqīn*, dapat dipahami secara sistematis dalam kerangka tafsir saintifik tanpa

¹ Ja'far, Ja'far (2025) *Perkembangan Janin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)*. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora.

mereduksi makna ketuhanan ayat. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana wahyu dan ilmu pengetahuan berinteraksi dalam tafsir penciptaan manusia.

Penelitian ini juga akan mengevaluasi secara kritis pendekatan saintifik Tantawi Jawhari, dan juga akan menggabungkan aspek teologis dari ayat sebagai fondasi konseptual yang akan membantu memperluas pembicaraan tafsir modern. Dengan demikian, tahapan nutfah, 'alaqah, dan mudghah memperlihatkan bahwa perkembangan manusia di dalam rahim berlangsung melalui proses yang bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Penjelasan mengenai pembuahan, implantasi, pembentukan organ, hingga munculnya fungsi-fungsi awal janin menunjukkan adanya keterkaitan yang jelas antara deskripsi tahapan tersebut dengan penjelasan embriologi. Keseluruhan uraian ini menegaskan bahwa proses penciptaan manusia merupakan rangkaian perkembangan biologis yang teratur sejak awal pembuahan hingga terbentuknya janin yang semakin menyerupai manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data utama (primer) bersumber dari QS. Al-Mu'minin ayat 12–14 serta penafsirannya dalam Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Tantawi Jawhari. Data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik, literatur tafsir saintifik, jurnal ilmiah, serta referensi embriologi modern yang relevan dengan tema penciptaan manusia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan makna lafaz-lafaz kunci seperti sulalah, nutfah, 'alaqah, mudghah, 'izam, dan lahm berdasarkan penafsiran para mufasir. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran tersebut dengan perspektif tafsir saintifik dan temuan ilmiah di bidang embriologi, guna melihat titik temu maupun batas metodologis antara wahyu dan sains.

Pendekatan teologis juga digunakan untuk menelaah dimensi makna frasa Ahsan al-Khaliqin, terutama dalam konteks ontologi penciptaan manusia dan relasinya dengan konsep ruh, kesempurnaan ilahi, serta tanggung jawab moral manusia. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman integratif antara aspek tekstual, ilmiah, dan teologis secara sistematis dan proporsional.

HASIL PENELITIAN

QS. Al-Mu'minin Ayat 12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

Analisis ini merupakan pembuka rangkaian ayat 12-14 yang menguraikan proses penciptaan manusia secara bertahap, sebagai bukti kebesaran Allah SWT.

1. Asbab al-Nuzul

Tidak terdapat riwayat asbāb al-nuzūl spesifik yang mutawatir untuk ayat ini.

Kebanyakan ulama, seperti Al-Wāḥidī dalam Asbāb al-Nuzūl (hlm. 298) dan As-

Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (jilid 1, hlm. 28), berpendapat bahwa ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat umum ('āmm) tanpa sebab turun yang jelas. Namun, beberapa mufassir mengaitkannya dengan konteks penolakan dari kaum musyrikin Mekah terhadap kenabian Muhammad SAW serta kebangkitan hari akhir. Contohnya, Ibnu Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (jilid 5, hlm. 123) menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai tanggapan terhadap ejekan dari kaum Quraisy yang meragukan penciptaan manusia dan alam semesta, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Mu'minun:84-89. Riwayat ini berasal dari Ibnu 'Abbās r.a., tetapi statusnya adalah āhād (ahad) dan bukan mutawatir.²

2. Konteks Historis

Surah Al-Mu'minun merupakan surah Makkiyah yang diturunkan pada periode awal hingga pertengahan dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah, ketika umat Islam masih menghadapi tekanan dan penolakan dari kaum Quraisy. Secara umum, surah ini menitikberatkan pada penguatan akidah tauhid, pembuktian kekuasaan Allah melalui berbagai tanda penciptaan, serta penegasan mengenai kepastian hari kebangkitan. Dalam konteks sosial masyarakat Arab Jahiliah, meskipun mereka mengakui Allah sebagai Pencipta alam semesta, mereka tetap mempertahankan praktik syirik dengan menjadikan berhala sebagai perantara dalam peribadatan. Penolakan terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad saw. mendorong Al-Qur'an menghadirkan berbagai argumentasi rasional yang dekat dengan pengalaman hidup mereka, salah satunya melalui penjelasan tentang proses penciptaan manusia sebagaimana termuat dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14. Ayat-ayat tersebut berfungsi sebagai hujah yang menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui tahapan yang teratur dan berada sepenuhnya dalam kekuasaan Allah, sehingga menegaskan keesaan-Nya sekaligus membantah keyakinan kaum musyrikin.

Selain meneguhkan tauhid, ayat-ayat tentang penciptaan manusia juga berkaitan erat dengan isu kebangkitan setelah kematian yang menjadi salah satu pokok penolakan kaum Quraisy. Mereka meragukan kemungkinan manusia dapat dihidupkan kembali setelah jasadnya hancur dan bercampur dengan tanah. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengarahkan perhatian mereka kepada asal-usul penciptaan manusia yang bermula dari unsur-unsur bumi, suatu kenyataan yang dapat mereka pahami melalui kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan tanah liat dalam pembuatan tembikar dan berbagai benda lainnya. Melalui argumentasi tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa Zat yang mampu menciptakan manusia dari unsur yang sederhana tentu lebih mampu menghidupkannya kembali setelah kematian. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan mengenai asal-usul biologis manusia, tetapi juga sebagai dasar argumentasi teologis yang memperkuat keimanan kaum muslimin yang sedang mengalami tekanan serta mengajak kaum

² Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), hlm. 298.

musyrikin untuk merenungkan hakikat kehidupan, kematian, dan kekuasaan Allah atas seluruh proses penciptaan.³

3. Konteks sekarang

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya di bidang biologi, genetika, dan embriologi, QS. Al-Mu'minun ayat 12 tetap dipandang relevan sebagai salah satu bentuk i'jāz 'ilmī (kemukjizatan ilmiah) Al-Qur'an. Frasa *sulālah min ṭīn* yang secara harfiah berarti "saripati dari tanah liat" dapat dipahami sebagai isyarat bahwa unsur-unsur dasar penyusun tubuh manusia berasal dari material yang terdapat di bumi. Temuan sains modern menunjukkan bahwa tubuh manusia tersusun atas berbagai unsur kimia seperti karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen, kalsium, dan mineral lainnya yang secara alami berasal dari tanah dan lingkungan bumi, sementara sekitar 65% komposisi tubuh manusia terdiri atas air. Selain itu, kesinambungan makna ilmiah ayat ini tampak pada penjelasan tahapan penciptaan manusia dalam ayat-ayat berikutnya, yaitu *sulālah*, *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah*, yang oleh sebagian mufasir saintifik dipandang memiliki korespondensi konseptual dengan tahapan perkembangan embrio yang dikenal dalam embriologi modern, mulai dari proses reproduksi, pembentukan zigot, perkembangan embrio awal, hingga pembentukan struktur tubuh secara bertahap. Meskipun tidak dimaksudkan sebagai uraian ilmiah yang bersifat teknis, kesesuaian konseptual tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran mengenai asal-usul dan perkembangan manusia yang tetap dapat didialogkan dengan pengetahuan ilmiah kontemporer.

QS. Al-Mu'minun Ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Kemudian Kami jadikan nutfah itu (berkembang menjadi) segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, kemudian segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik."

1. Asbāb al-Nuzūl

Seperti yang tercantum dalam ayat 12-13, tidak ada sumber narasi asbāb al-nuzūl yang secara khusus dan banyak dibahas. Al-Wāḥidī (Asbāb al-Nuzūl, halaman 298-299) serta As-Suyūṭī (Ad-Durr al-Mantsūr, volume 5, halaman 456) mengkategorikannya sebagai ayat-ayat Makkiyah yang bersifat umum tanpa penjelasan khusus mengenai sebab-sebab turunnya.

Ada sebuah riwayat yang dianggap lemah dari Ibnu 'Abbās r.a. (dikutip oleh Ibnu Katsir, Tafsīr, volume 5, halaman 124) yang mengaitkannya dengan penolakan yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap konsepsi kebangkitan mayat. Mereka

³ Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān (Kairo: Dār al-Hijr, 2001), jilid 17, hlm. 45-47.

mempertanyakan, "Bagaimana Allah dapat menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah hancur? " Ayat ini digunakan sebagai argumen: Jika Allah mampu menciptakan manusia dari sebuah nutfah hingga menjadi sosok yang sempurna, maka kebangkitan adalah hal yang mungkin baginya. Status dari riwayat ini adalah āhād dan tidak dijadikan sebagai dasar utama.⁴

2. Konteks Historis

Ayat ini diturunkan di Kota Makkah pada akhir periode Makkiah, ketika komunitas Muslim masih berada dalam posisi minoritas dan menghadapi berbagai bentuk tekanan serta penindasan dari kaum Quraisy. Dalam konteks tersebut, penjelasan mengenai proses penciptaan manusia dihadirkan sebagai salah satu bukti nyata kekuasaan Allah yang dapat disaksikan melalui realitas kehidupan manusia sendiri. Uraian tentang keajaiban penciptaan ini tidak hanya berfungsi sebagai argumentasi untuk meneguhkan ajaran tauhid, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman bagi kaum Muslim yang tengah menghadapi berbagai tantangan dakwah, dengan mengingatkan mereka bahwa Allah yang mampu menciptakan manusia melalui tahapan yang sempurna tentu memiliki kuasa untuk menolong hamba-Nya dan mewujudkan janji-Nya.

3. Konteks sekarang

Analisis terhadap QS. Al-Mu'minun (23):14 pada konteks kontemporer menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga relevan untuk dikaji melalui perspektif ilmiah, filosofis, etis, sosial, dan spiritual. Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti genetika, rekayasa biomedis, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta berbagai isu bioetika global, ayat ini sering dijadikan salah satu rujukan dalam kajian i'jāz 'ilmī Al-Qur'an karena memuat deskripsi tentang proses penciptaan manusia yang dipandang memiliki korespondensi dengan temuan ilmiah modern. Selain itu, ayat tersebut mengandung pesan filosofis mengenai hakikat asal-usul dan tujuan keberadaan manusia, pesan etis terkait penghormatan terhadap martabat kehidupan, serta pesan spiritual yang menegaskan kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah. Oleh karena itu, pemaknaan kontekstual terhadap ayat ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat memberikan kontribusi dalam merespons berbagai tantangan intelektual dan moral yang muncul di era modern.⁵

Kajian Sainifik atas Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan manusia yang dijelaskan dalam ayat tersebut selaras dengan temuan ilmiah modern di bidang embriologi. Secara umum, prosesnya bermula dari keberadaan sel telur di dalam tubuh perempuan. Jika tidak terjadi pembuahan, sel telur akan tetap berada di saluran tuba falopi. Namun, ketika terjadi hubungan suami istri, sperma laki-laki berpeluang membuahi sel telur. Dalam sains, nutfah dipahami sebagai cairan kental yang mengandung jutaan sel sperma, meskipun hanya satu sperma yang akhirnya berhasil

⁴ Jalāluddīn As-Suyūṭī, *Ad-Durr al-Mantsūr* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1990), jilid 5, hlm. 456.

⁵ Keith L. Moore, *The Developing Human* (1982), hlm. 72: "Qur'an deskripsikan tahap yang tepat."

membuahi sel telur. Setelah pembuahan, sel telur yang telah dibuahi bergerak menuju rahim dan menempel pada dindingnya untuk berkembang menjadi janin. Tahap awal perkembangan ini berlangsung selama tiga bulan pertama kehamilan, kemudian janin terus tumbuh hingga enam bulan berikutnya. Sebagai bentuk perlindungan alami, tubuh perempuan membentuk membran khusus yang mencegah sperma lain membuahi sel telur yang telah dibuahi.⁶

Sebelum lahir ke dunia, setiap manusia melewati rangkaian tahap perkembangan di dalam kandungan ibu. Tahapan ini merupakan fase penting yang dialami setiap individu selama masa kehamilan.

1. Sulalah Min Thin (Saripati Tanah)

Saripati tanah yang dimaksud adalah suatu zat yang berasal dari bahan makanan (baik tumbuhan maupun hewan) yang bersumber dari tanah, yang kemudian dicerna menjadi darah, kemudian diproses hingga akhirnya menjadi sperma. Istilah *sulalah min thin* dapat dijelaskan secara ilmiah melalui rantai nutrisi dan metabolisme manusia. Unsur kimia penting yang menyusun tubuh manusia pada dasarnya berasal dari tanah, seperti karbon, nitrogen, kalsium, fosfor, zat besi, dan berbagai mineral lain. Tumbuhan menyerap unsur-unsur tersebut dari tanah melalui akar, lalu mengolahnya menjadi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Manusia kemudian memperoleh nutrisi dengan mengonsumsi tumbuhan secara langsung maupun melalui hewan yang memakan tumbuhan. Di dalam tubuh, makanan dicerna menjadi zat gizi sederhana seperti glukosa, asam amino, asam lemak, vitamin, dan mineral, yang selanjutnya diserap ke dalam aliran darah untuk didistribusikan ke seluruh sel tubuh.

Zat gizi yang beredar dalam darah inilah yang menjadi bahan baku berbagai proses metabolisme, termasuk pembentukan sel reproduksi pria melalui proses spermatogenesis di testis. Protein, lemak, vitamin, mineral, dan hormon yang semuanya berasal dari nutrisi makanan digunakan untuk membentuk struktur dan fungsi sel sperma hingga matang. Dengan demikian, secara sains dapat dipahami bahwa “saripati tanah” merujuk pada unsur nutrisi hasil metabolisme makanan yang berasal dari tanah, yang diproses dalam tubuh hingga akhirnya menjadi bahan pembentuk sel reproduksi manusia.⁷

2. Nutfah

Sebagian besar ulama sepakat bahwa nutfah adalah perpaduan antara sperma laki-laki dan ovum (sel telur) perempuan. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah dalam Surah Al-Thariq ayat 5–7 yang menjelaskan asal kejadian manusia dari sesuatu yang memancar dari antara tulang punggung dan tulang dada. Sperma yang dikeluarkan melalui organ reproduksi laki-laki masuk ke saluran reproduksi perempuan dan bergerak menuju tuba falopi, tempat terjadinya pembuahan dengan

⁶ Fitriani, Esya H, Raihan, dkk, “Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Kontekstualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 30–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>.

⁷Ratu Rahmawati Dewi “Proses Penciptaan Manusia,” *Warta Nusantara*, February 19, 2020, <https://www.wartanusantara.id/2020/02/proses-penciptaan-manusia.html>.

ovum. Hasil proses tersebut disebut *nuthfah*, yang kemudian menetap dan terlindungi di dalam rahim sebagai awal perkembangan embrio.⁸

Dalam kajian embriologi, dijelaskan bahwa sperma bergerak dengan energi kinetik tinggi menuju tuba falopi untuk mencapai ovum. Setiap ejakulasi mengandung sekitar 200 juta spermatozoa, tetapi sebagian besar mati sebelum mencapai sel telur. Hanya sekitar seratus sel sperma yang berhasil mendekati ovum. Studi embriologi modern menunjukkan bahwa setiap spermatozoa memiliki peluang sekitar 1,5% untuk membuahi ovum, dan pada akhirnya hanya satu sel sperma yang berhasil melakukan fertilisasi.⁹ Menariknya, pembuahan terjadi karena ovum telah dipersiapkan lebih dahulu oleh tubuh perempuan. Sekitar dua minggu setelah menstruasi berakhir, sel telur matang dilepaskan dari indung telur melalui proses ovulasi, lalu bergerak menyusuri tuba falopi untuk menunggu pembuahan. Persiapan alami ini menciptakan kondisi yang ideal bagi terjadinya fertilisasi.

Ibn Hajar menjelaskan bahwa ketika sperma bertemu sel telur dan Allah menghendaki kehamilan, Allah menciptakan berbagai faktor pendukung agar proses tersebut berjalan dengan baik. Rahim memiliki dua kemampuan utama: menarik dan menerima sperma yang masuk hingga berfungsi sesuai perannya, serta menahan sperma agar tidak keluar kembali melalui vagina meskipun posisi rahim mengarah ke bawah dan sperma bersifat berat. Karena fungsi luar biasa ini, Allah menyebut rahim sebagai *qarār makān* dalam Surah Al-Mu'minun ayat 13, yaitu tempat yang kokoh dan aman bagi *nuthfah* untuk berkembang.

Ibn 'Abbas menafsirkan *nuthfah* sebagai *nuthfab amsyaj*, yakni cairan campuran sperma dan ovum. Tafsir ini selaras dengan temuan embriologi modern yang membuktikan bahwa pembentukan zigot merupakan hasil kerja sama unsur laki-laki dan perempuan secara seimbang. Pandangan Ibn 'Abbas kemudian diperkuat oleh penelitian Van Beneden pada tahun 1883, setelah sebelumnya para ahli embriologi berbeda pendapat tentang peran masing-masing unsur dalam proses awal penciptaan manusia.¹⁰

3. 'Alaqah

Dalam embriologi modern, istilah "segumpal darah" tidak digunakan. Setelah pembuahan, embrio (*nutfah*) berkembang menjadi bola sel kecil yang disebut blastosista. Pada tahap ini, sel-sel embrio masih serupa, tetapi mulai membentuk bagian-bagian penting seperti selaput, plasenta, dan embrio itu sendiri. Blastosista kemudian menempel pada dinding rahim. Para ahli embriologi menyatakan bahwa pada fase ini belum ditemukan unsur darah dalam embrio.¹¹

⁸ Jimi Irawan, Ahmad Adil H, dkk, "Penciptaan Manusia menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir dan Sain", *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2025.

⁹ A. Majid, "Perspektif Ulama Hadis dan Ilmu Kedokteran tentang Fase Perkembangan Embrio", *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2016, hlm. 85- 102. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i1.7194>.

¹⁰ Jimi Irawan, Ahmad Adil H, dkk, "Penciptaan Manusia menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir dan Sain", *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2025.

¹¹ M. Hasanudin, "Konsep Embrio Manusia Prespektif Al-Qur'an dan Sains (Kajian Analisis QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14)", *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, hlm. 1-31. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2024>

Menurut Ibn Mas'ud, tahap 'alaqah berlangsung selama empat puluh hari, yaitu sekitar minggu ketujuh hingga ketiga belas kehamilan. Namun, dalam embriologi modern, tanda-tanda awal pembentukan organ fisik sudah terlihat sejak hari ke-21 atau awal minggu keempat. Pada tahap ini, bagian yang kelak menjadi tulang punggung mulai terbentuk. Pada minggu keenam, kaki bayi mulai muncul dalam bentuk tunas kecil, dan pada minggu kedelapan kelopak mata mulai tampak. Selain itu, kaki, telinga, jari-jari, dan ibu jari juga mulai berkembang.¹²

Perkembangan organ sejak hari ke-21 menunjukkan bahwa embrio telah memasuki tahap *mudghah* (sekerat daging). Hal ini mengindikasikan bahwa fase 'alaqah tidak memerlukan waktu hingga empat puluh hari. Para ahli embriologi menjelaskan bahwa proses melekatnya sel telur yang telah dibuahi yang dipahami sebagai tahap 'alaqah telah terjadi sejak minggu ketiga kehamilan, meskipun dalam pandangan ulama masa tersebut masih termasuk tahap nuthfah.

4. Mudhghah

Setelah tahap 'alaqah, embrio memasuki fase mudghah, yaitu tahap ketika organ-organ utama tubuh mulai terbentuk. Embrio berkembang menjadi segumpal daging yang bentuknya menyerupai sesuatu yang telah digigit, seperti permen karet yang dikunyah. Tahap ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup panjang.¹³ Proses pembentukan organ umumnya selesai pada akhir bulan ketiga kehamilan, sehingga embrio telah mencapai fase *mudghah mukhallaqah* atau sekerat daging yang terbentuk sempurna.

Pada minggu kelima dan keenam, tulang mulai terbentuk. Tahap pembentukan tulang menjadi fase penting dalam perkembangan janin. Pada awalnya, bentuk embrio masih menyerupai sepotong daging dengan lekukan dan tonjolan. Dalam fase mudghah ini, bakal organ mulai muncul meskipun bentuk manusia belum tampak jelas. Namun, menjelang akhir minggu keenam, pembentukan tulang mengubah penampilan janin secara signifikan hingga semakin menyerupai manusia. Pada minggu ketujuh, bentuk manusia semakin jelas seiring terbentuknya kerangka tubuh. Masa antara hari ke-40 hingga ke-45 menjadi batas penting antara bentuk awal mudghah dan wujud janin yang mulai menyerupai manusia.

Menjelang akhir bulan ketiga atau awal bulan keempat, ibu mulai merasakan gerakan pertama janin meskipun masih samar. Denyut jantung bayi juga mulai berfungsi pada awal bulan keempat. Pada fase ini, embrio semakin berkembang hingga mampu mendengar suara dari luar tubuh ibunya, termasuk suara perut ibunya,

¹² A. Majid, "Perspektif Ulama Hadis dan Ilmu Kedokteran tentang Fase Perkembangan Embrio", *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2016, hlm. 85- 102. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i1.7194>.

¹³ Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, "Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains dan Al-Qur'an", Tahun 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/w8c2p>.

sementara kemampuan penglihatan berkembang lebih lambat dibandingkan pendengarannya.¹⁴

Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia berlangsung secara bertahap, sistematis, dan saling berkaitan, mulai dari asal nutrisi yang bersumber dari tanah, proses fertilisasi, perkembangan embrio, hingga pembentukan organ dan fungsi kehidupan di dalam rahim. Penjelasan ilmiah modern dalam bidang embriologi memperlihatkan bahwa setiap fase perkembangan janin memiliki mekanisme biologis yang jelas dan berurutan, sehingga memperkuat pemahaman bahwa proses kehadiran manusia di dunia bukanlah peristiwa yang instan, melainkan rangkaian perkembangan yang terstruktur sejak tahap paling awal hingga siap dilahirkan.

Penafsiran QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14 Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Jika memperhatikan dunia manusia, kita akan menemukan warna sebagai salah satu ciri tubuh yang tampak dan perbedaannya justru menunjukkan kekuasaan Allah. Dari segi warna manusia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kulit putih, kulit kuning, kulit hitam. Sel sel yang memproduksi warna tidak berbeda antara satu orang dan yang lainnya.¹⁵

Menurut Tantawi bahwa manusia itu diciptakan dari beberapa fase (waktu) yang kemudian menjadi air mani, segumpal darah, segumpal daging dan tulang. Dalam penulisan ini menjelaskan bahwa Tantawi menunjukkan rasionalitas penafsirannya mengenai proses penciptaan manusia yang masuk akal. Dalam bab ini proses penciptaan manusia dijelaskan secara biologis dengan tahapan-tahapan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satunya pada Al Qur'an surat al-Mu'minin. Sementara itu, di surat Al Mu'minin tidak hanya satu penyebutan lafadz saja yang mengarah pada penciptaan. Pada ayat 12 dan 13, lafadz yang digunakan Allah dalam menjelaskan penciptaan adalah lafadz *sulalah* dan *Nutfah*. Sedangkan di ayat 14 ada beberapa lafad antara lain *'alaqah*, *mudghah*, *'izam* dan *lahm*. Sehingga pada ayat 12,13 dan 14 surat al-Mu'minin ini bisa dijumpai lafadz penciptaan sebanyak 6 lafad, yaitu: *sulalah*, *Nutfah*, *'alaqah*, *mudghah*, *'izam* dan *lahm*.

Penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

Dalam ayat tersebut, Tantawi mengartikan bahwa kata *sulalah* memiliki makna tanah dan al-insan itu Adam. Maksudnya, Tantawi menjelaskan bahwa yang diciptakan oleh Allah dari saripati tanah adalah Nabi Adam. Kemudian saripati tanah diartikan dengan sari yang bersih diantara sesuatu yang kotor. Saripati yang bersih merupakan dasar penciptaan Adam. Sedangkan pada ayat selanjutnya, Tantawi menjelaskan lafadz *Nutfah* yang berarti air mani. Air mani ini merupakan setetes air yang tidak berwarna dan jernih sebagai asal-muasal terciptanya manusia setelah Adam. Sehingga di sini ada dua proses penciptaan manusia, yaitu

¹⁴ Jimi Irawan, Ahmad Adil H, dkk, "Penciptaan Manusia menurut QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14: Studi Tafsir dan Sain", *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2025.

¹⁵ Ahmad Fuad Pasya, "Dimensi Sains Al-Qur'an", 2004, 96.

pada ayat 12 merujuk pada proses penciptaan Nabi Adam, sedangkan ayat berikutnya merujuk pada proses penciptaan keturunan Nabi Adam. Dalam proses penciptaan Nabi Adam yang terbuat dari tanah yang tanah tersebut tidak diketahui manusia pada umumnya, Para ilmuwan barat tidak bisa menjelaskan secara mendetail mengenai Proses penciptaan manusia yang pertama, dan mereka hanya bisa mengungkapkan bahwa manusia mengalami perjalanan yang sangat panjang sehingga bisa menjadi manusia yang utuh dan sempurna.¹⁶ Penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 13:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ^ط

Artinya: *Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).*

Dalam ayat Tantawi menjelaskan dengan corak 'ilmiy nya dalam proses saripati tanah tersebut menjadi nutfah proses ini menggambarkan bahwa manusia diciptakan dari air mani dan disimpan pada tempat yang sangat terjaga yaitu rahim dan dinamakan dengan mani karena terjaganya nutfah padanya sampai waktu melahirkan. Menurut Tantawi berasal dari air mani antara laki-laki dan perempuan dan bercampur didalam keduanya, maka akan terbentuklah janin. Dalam prosesnya, laki-laki menghasilkan sperma sedangkan perempuan dikenal dengan ovum. Sperma memiliki ukuran yang sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata kecuali dengan menggunakan alat yakni mikroskop. Sperma yang dikeluarkan dari laki-laki sekitar 200 sampai 300 juta sperma. Menurut Tantawi, mani mempunyai kaitan erat dengan tumbuhtumbuhan yang menjadi bahan makanan manusia sehari-hari yang asalnya diproduksi oleh tanah.. Makanan itu kemudian diolah dan diproses secara baik oleh mesin canggih yaitu organ-organ pencernaan di dalam tubuh manusia. Setelah mengalami pengolahan, makanan tersebut menjadi darah yang mengalir pada tubuh manusia. Selanjutnya, dari darah diproses lagi hingga menjadi setetes air jernih yang dalam ilmu biologi disebut dengan air mani atau dalam bahasa arab disebut nutfah. Nutfah inilah yang nantinya akan menjadi cikal bakal Bani Adam keturunan Nabi Adam.¹⁷

Dalam surat al-Mu'minin ayat 13 menjelaskan makna tersirat yaitu terjadinya peleburan antara sperma dan ovum. Berdasarkan ayat di atas Allah telah menyiapkan rahim, sebagai tempat yang kokoh untuk perkembangan janin. Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 9 juga diterangkan bahwa seorang manusia diletakkan dalam perut sang ibu dengan kejadian demi kejadian dalam 3 kegelapan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa terjadi 3 kegelapan di dalam rahim, hal ini memang benar berhubungan dengan penjelasan ilmu Embriologi, bahwa rahim dibagi menjadi 3 lapisan. Yaitu pertama Endometrium, yang berada pada lapisan paling dalam kedua Myometrium, merupakan lapisan otot yang terletak di bagian tengah. ketiga Perimetrium, merupakan lapisan peritoneum yang melapisi dinding sebelah luar.

Penafsiran QS. Al-Mu'minin ayat 14:

¹⁶ Tantawi Jawhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Jilid 8*, (Mesir: Musthafa alBab al-Halabi, 1350 H), n.d., 93.

¹⁷ Tantawi Jawhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Jilid 8*, (Mesir: Musthafa alBab al-Halabi, 1350 H), 94.

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا
آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.

Di dalam Q.S Al-Mu'minun ayat 14 Allah menggunakan 4 lafad penciptaan secara berurutan, yaitu kata 'alaqah, mudghah, 'izam dan lahm. Pada ayat ini, proses penciptaan manusia diawali dengan kata 'alaqah yang berarti gumpalan darah yang telah mengeras. Tantawi menjelaskan dalam tafsirnya 'alaqah ini ditafsirkan dengan sepotong darah yang telah mengeras dan menempel pada dinding rahim seorang ibu. Tantawi mengatakan bahwa tujuan manusia diciptakan dalam beberapa tahap adalah memberikan pengajaran terkait penciptaan Allah dan hikmah penciptaan Allah dalam aturan-aturan yang berlaku. Proses selanjutnya setelah 'alaqah adalah Mudghah. Dalam tafsir Tantawi Arti kata Mudghah sendiri adalah seperti makanan yang sudah dikunyah. Kata Mudghah bisa bermakna segumpal daging dan bisa juga bermakna sesuatu yang dikunyah. Mengunyah di sini, maksudnya sepotong daging yang memiliki ukuran kecil yang bisa dikunyah oleh manusia. Dan Tantawi juga menjelaskan fase mudghah dalam Q.S. al-Hajj ayat 5 adalah sepotong daging yang ukurannya seperti ukuran daging yang dikunyah manusia. Kemudian Tantawi merujuk kepada Q.S. Ali Imran/3: 6, ia menjelaskan tentang janin secara umum. Pertama, ia mengatakan bahwa tingkatannya seperti sel lemah yang kemudian berkembang menjadi lebih sempurna. Kedua, dalam bentuk mani kemudian berkembang menjadi seperti katak, kemudian nampak seperti hewan vertebrata.

Menurut Tantawi, perkembangan janin merupakan kumpulan pengetahuan yang jelas dan ringkas yang tidak bisa diketahui dan disentuh kecuali oleh mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan. Menurut Tantawi fase perkembangan manusia dalam Al-Qur'an merupakan kuasa Allah Pada awalnya di dalam Al-Qur'an ungkapan yang menjelaskan mudghah (segumpal daging) tidak sempurna dan kemudian pada perkembangan selanjutnya disempurnakan sedemikian rupa. Maksudnya adalah bahwa manusia pada awalnya diciptakan seperti hewan anjing, kura-kura, burung, dan hewan lainnya kemudian manusia disempurnakan penciptaannya, sehingga menjadi makhluk dalam bentuk yang paling baik. Dan Tantawi juga mempertegas bahwa ketika manusia ingin mencapai derajat yang lebih tinggi atau kedudukan yang lebih mulia, maka mereka harus melalui fase-fase yang lebih rendah terlebih dahulu baik itu yang berkaitan dengan urusan dunia terutama masalah agama.

Menurut Tantawi dalam pembahasan mudghah ada pengajaran dan moral yang dapat difahami dalam hal penciptaan. Manusia sejak lahir itu mempunyai kekurangan seperti tidak dapat melihat, tuli, dan sebagainya dan itu juga merupakan hukum Allah, dan hal tersebut terjadi sudah sejak dalam kandungan atau pun setelah di dunia. Bisa saja hal-hal tersebut sudah hukum atau aturan dari Allah. Kekurangan-kekurangan tersebut hanya sedikit orang yang dapat memahaminya.

Dalam potongan ayat selanjutnya dari surat al-Mu'minun ayat 14 paparkan juga lafaz izam, yakni tulang belulang. Tulang merupakan organ yang sangat penting dalam tubuh manusia. Tulang memberikan bentuk dan menopang tubuh manusia. Setelah tulang, dibalutlah lagi dengan daging *Laḥm*. Dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan otot dan daging, maka bentuk manusia semakin jelas. Bagian-bagian embrio yang semula terpisah-pisah telah terhubung. Seiring dengan selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai bergerak. Ayat tersebut juga mengimplikasikan bahwa tulang dan otot menghasilkan bentukan makhluk dengan bentuk yang lain seperti yang disebutkan juga dalam Al Qur'an khalqon Akhor, Fase ini merupakan urutan-urutan dari fase-fase yang dilewati dalam proses penciptaan manusia sebelumnya. Tanda-tanda yang jelas pada fase ini nampak jelas dan perkembangan pada janin sangat cepat. Peniupan ruh kepada janin menandai puncak dari fase persiapan-persiapan jasmani pada janin. Menurut Tantawi adanya ruh yang ditiupkan oleh Allah pada manusia dalam proses penciptaannya, hal itu mengindikasikan bahwa manusia itu bisa berkembang dan meningkat dalam penghayatan kehidupannya. Tantawi mencontohkan ketika manusia masih menjadi bayi, ia hanya mempunyai keinginankeinginan biasa tetapi ketika ia telah dewasa dan berusia lanjut, perkembangan-perkembangan pun terjadi pada mereka.¹⁸

Dimensi Teologis dan Konsep Ahsan Al- Khaliqin

Pada Surah Al-Mu'minun 12–14, penciptaan manusia adalah pernyataan ontologis bahwa eksistensi manusia bersifat contingent (bergantung), bukan perlu. Ini lebih dari sekadar cerita biologis bertahap. Orang berasal dari "sulalah min tin", atau saripati tanah, yang menunjukkan keterbatasan ontologisnya. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal teologi Islam kontemporer menunjukkan bahwa cerita asal-usul ini adalah konstruksi teologis yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan kehambaan ('ubudiyyah) dan ketergantungan penuh pada Allah sebagai Wajib al-Wujud. Oleh karena itu, teologi penciptaan didasarkan pada struktur ayat tersebut. Teologi ini menganggap manusia sebagai makhluk terbatas yang hanya bergantung pada kehendak ilahi.¹⁹

Pada ayat keempat belas, frasa "fatabarakallahu ahsan al-khaliqin" memiliki makna teologis yang jauh lebih dalam daripada sekadar pujian. Istilah ini dikaitkan dengan ide kesempurnaan ilahi, atau al-kamal al-ilah, dalam kajian kalam, yang berarti bahwa segala ciptaan mencerminkan sifat kesempurnaan Allah dalam batas kemampuan makhluk. Menurut penelitian yang dilakukan dalam jurnal studi Qur'ani, menyebut Ahsan al-Khaliqin sebagai metode retorika teologis untuk menegaskan supremasi kreativitas ilahi, bukan untuk membandingkan Allah dengan "pencipta lain" secara ontologis. Ini sekaligus menentang teori naturalistik, yang menganggap penciptaan sebagai proses mekanis yang tidak memiliki subjek transenden.²⁰ Struktur bertahap yang ditemukan dalam ayat 12–14 memiliki dimensi

¹⁸ Tantawi Jawhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Jilid 8, (Mesir: Musthafa alBab al-Halabi, 1350 H)*, 95.

¹⁹ Ghazali Ghazali and Muhammad Asrori, "Tasawuf Dan Filsafat Islam Sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim: Tafsir Ontologis Atas Eksistensi Manusia," *An-Nabdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 161–78, <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i2.17>.

²⁰ Mailani Ulfah and Ahmad Zakiy, *Dimensi Spiritual Dalam Proses Penciptaan Dan Perkembangan Manusia: Studi Analisis Atas Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb*, 2024.

teleologis (berorientasi tujuan) secara teologis. Prinsip tadarruj (gradualitas ilahi) dalam penciptaan diajarkan oleh progresivitas fase (nutfah, 'alaqah, mudghah, 'izam, 'lahm), menurut analisis maqasid al-Qur'an terhadap ayat-ayat tentang penciptaan.

Di sini, teologi penciptaan menegaskan adanya perencanaan ilahi dan menolak gagasan kebetulan biologis murni. Menurut artikel yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik (2025), progresivitas tersebut didasarkan pada bukti Qur'ani tentang niat Tuhan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk moral daripada hanya makhluk biologis.²¹ Ada transformasi menjadi khalqan akhar (makhluk dalam bentuk lain), yang dianggap oleh banyak mufasir sebagai peniupan ruh atau dimensi non-material manusia, di akhir Ayat 14. Ini membentuk fondasi antropologi dualistik dalam teologi Islam, yang menganggap manusia sebagai sintesis antara ruh dan jasad, bukan hanya makhluk biologis. Menurut penelitian yang dilakukan dalam jurnal teologi dan filsafat Islam kontemporer, frasa ini menandai transisi dari deskripsi biologis menuju eksistensi spiritual, yang memberi manusia kemampuan rasional, moral, dan transenden. Hal ini mendukung gagasan bahwa aspek spiritual dan akalnya adalah kunci kesempurnaan manusia, bukan aspek fisiknya.²²

Konsep Ahsan al-Khaiqin juga berkaitan dengan bagaimana manusia berada di hierarki langit. Menurut teologi kosmologis Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang memadukan unsur bumi dan dimensi ilahi (ruh), sehingga berfungsi sebagai penghubung antara alam materi dan alam metafisik. Sebuah artikel dalam jurnal Studi Islamika (2022) menekankan bahwa cerita tentang penciptaan manusia dalam Al-Mu'minin menumbuhkan kesadaran kosmis, mengatakan bahwa manusia bukan pusat alam secara mandiri, tetapi wakil Tuhan yang ditugaskan. Oleh karena itu, teologi penciptaan ini berfungsi sebagai dasar untuk etika ekologis dan tanggung jawab sosial manusia.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap QS. Al-Mu'minin ayat 12–14, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir saintifik membuka ruang dialog yang konstruktif antara wahyu dan sains, khususnya dalam memahami tahapan penciptaan manusia. Uraian mengenai sulalah, nutfah, 'alaqah, mudghah, 'izam, dan lahm menunjukkan adanya struktur perkembangan yang bertahap dan sistematis, yang secara konseptual selaras dengan kajian embriologi modern. Perspektif Tantawi Jawhari memperlihatkan upaya integratif yang rasional dalam membaca ayat-ayat penciptaan tanpa melepaskan dimensi keimanan. Selain itu, dimensi teologis yang terkandung dalam frasa Ahsan al-Khaliqin menegaskan bahwa penciptaan manusia bukan sekadar proses biologis, melainkan manifestasi kesempurnaan dan kehendak ilahi.

Transformasi menuju khalqan akhar menunjukkan adanya dimensi spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan demikian, integrasi tafsir saintifik dan

²¹ Eva Maharani et al., "Peran Allah Dalam Penciptaan Manusia: Kajian Teologis Kitab Kejadian Dan Relevansinya Masa Kini," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 4 (2025): 22–32, <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307>.

²² Mohammad Subhi, "Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr." (doctoral, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2020), <https://repo.driyarkara.ac.id/169/>.

²³ "Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam | Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam," accessed March 4, 2026, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/2857>.

refleksi teologis menghasilkan pemahaman yang komprehensif: manusia adalah makhluk biologis yang berkembang secara ilmiah sekaligus makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan eksistensial di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, R. H., & Kurniawan, R. R. (2022). *Proses penciptaan manusia menurut ilmu sains dan Al-Qur'an*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w8c2p>
- Al-Majid, A. (2016). Perspektif ulama hadis dan ilmu kedokteran tentang fase perkembangan embrio. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1), 85–102. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i1.7194>
- Al-Suyūṭī, J. (1990). *Ad-Durr al-manthūr* (Vol. 5). Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ṭabarī. (2001). *Jāmi' al-bayān fī tafsīr al-Qur'an* (Vol. 17). Dār al-Hijr.
- Al-Wāḥidī. (1991). *Asbāb al-nuzūl*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dewi, R. R. (2020, February 19). Proses penciptaan manusia. *Warta Nusantara*. <https://www.wartanusanantara.id/2020/02/proses-penciptaan-manusia.html>
- Fitriani, F., Esha, H., Raihan, et al. (2021). Proses penciptaan manusia perspektif Al-Qur'an dan kontekstualitasnya dengan ilmu pengetahuan sains: Kajian kesehatan reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 30–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15120>
- Ghozali, G., & Asrori, M. (2026). Tasawuf dan filsafat Islam sebagai pilar spiritualitas umat Muslim: Tafsir ontologis atas eksistensi manusia. *An-Nabdhlob: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 161–178. <https://doi.org/10.58788/jeis.v1i2.17>
- Hasanudin, M. (n.d.). Konsep embrio manusia perspektif Al-Qur'an dan sains (Kajian analisis QS. Al-Mu'minun ayat 12–14). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 1–31. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2024>
- Irawan, J., Adil, A. H., et al. (2025). Penciptaan manusia menurut QS. Al-Mu'minun ayat 12–14: Studi tafsir dan sains. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3).
- Ja'far, J. (2025). *Perkembangan janin dalam perspektif Al-Qur'an dan sains (Studi komparatif Tafsir Al-Ṭabarī dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)* [Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora].
- Jawhari, T. (1350 H). *Al-Jawābir fī tafsīr al-Qur'an al-karīm* (Vol. 8). Musthafa al-Bab al-Halabi.
- Maharani, E., et al. (2025). Peran Allah dalam penciptaan manusia: Kajian teologis Kitab Kejadian dan relevansinya masa kini. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 22–32. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i4.1307>
- Moore, K. L. (1982). *The developing human*. W.B. Saunders.
- Pasya, A. F. (2004). *Dimensi sains Al-Qur'an*.

- Subhi, M. (2020). *Manusia teomorfis dalam antropologi metafisis Seyyed Hossein Nasr* (Disertasi doktoral, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara). <https://repo.driyarkara.ac.id/169/>
- Ulfah, M., & Zakiy, A. (2024). *Dimensi spiritual dalam proses penciptaan dan perkembangan manusia: Studi analisis atas Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Quṭb*.